

POTRET KELAS SOSIAL DALAM NOVEL GENDUK DUKU KARYA Y.B MANGUNWIJAYA

PORTRAIT OF SOCIAL CLASS IN THE NOVEL GENDUK DUKU BY Y.B MANGUNWIJAYA

Nadya-i* Yenni Hayati-2

Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: nadyania16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) potret bentuk kelas sosial dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya.; (2) potret penyebab kelas sosial dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya.; dan (3) potret dampak kelas sosial dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya; menggunakan teori sosiologsastra dengan menginventarisasi data dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya. Teknik pengabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi. Teknik penganalisis data yaitu mengklasifikasi dan menganalisis data, menginterpretasikan data, serta menyimpulkan hasil penelitian data dan menuliskan laoran hasil analisis data. Hasil-hasil penelitian data yang diperoleh di antara lain, hasil potret bentuk kelas sosial dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya yaitu (a) Ndara, (b) priyayi, (c) wong dagang, dan (d) wong cilik. potret penyebab kelas sosial dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya yaitu (a) kekayaan, (b) kekuasaan, (c) kehormatan (d) ilmu pengetahuan dan pendidikan dan (e) keturunan. Potret dampak kelas sosial dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya yaitu (a) positif dan (b) negatif.

Kata kunci: *sosiologi sastra; kelas sosial; genduk duku*

Abstract

This study aims to describe and explain: (1) a portrait of the form of social class in the novel Genduk Duku by Y.B Mangunwijaya.; (2) a portrait of the causes of social class in the novel Genduk Duku by Y.B Mangunwijaya.; and (3) a portrait of the impact of social class in the novel Genduk Duku by Y.B Mangunwijaya; using sociological theory by inventorying data in the novel Genduk Duku by Y.B Mangunwijaya. The data validation technique used in this study is triangulation. The data analysis technique is to classify and analyze data, interpret data, and conclude the results of data research and write a report on the results of data analysis. The results of the data research obtained include, among others, the results of the portrait of the form of social class in the novel Genduk Duku by Y.B Mangunwijaya, namely (a) Ndara, (b) priyayi, (c) wong dagang, and (d) wong cilik. portrait of the causes of social class in the novel Genduk Duku by Y.B Mangunwijaya, namely (a) wealth, (b) power, (c) honor (d) knowledge and education and (e) descent. Portrait of the impact of social class in the novel Genduk Duku by Y.B Mangunwijaya, namely (a) positive and (b) negative.

Keywords: *sociology of literature; social class; genduk duku*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan imajinasi pengarang dalam menggambarkan pengalaman melalui bentuk tulisan maupun lisan dan karya sastra sendiri hadir karena nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat, yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat. Karya sastra sendiri merupakan realitas sosial yang dipahami oleh pengarang, realitas sosial biasanya banyak menggambarkan berbagai permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat. Karya sastra biasanya menggambarkan permasalahan yang ada di kehidupan masyarakat, baik secara internal maupun external masyarakat itu sendiri. menurut Santoso (2017: 4) sastra berfungsi sebagai cerminan dari masalah



dasar manusia, kematian, cinta, tragedi, harapan, kekuasaan, makna hidup, dan tujuan hidup. Banyaknya dinamika kenidupan dalam masyarakat mempengaruhi hadirnya karya sastra yang berkembang sesuai zamannya.

Salah satu karya sastra yaitu, novel adalah genre prosa yang mengungkapkn unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas Rahayu (2014:4). Dalam pengertian ini novel sendiri merupakan prosa yang memiliki masalah kemasyarakatan yang luas, sama seperti novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya yang menceritakan banyaknya masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat, novel ini sendiri berlatar pada zaman kerajaan Mataram yang di mana salah satu permasalahan yang ada dalam novel tersebut yaitu adanya kelas-kelas sosial yang di tulis oleh Y.B Mangunwijaya.

Y.B Mangunwijaya dengan nama lengkap Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, yang lebih dikenal panggilan Romo Mangun yang merupakan parstor yang lahir pada 6 Mei 1929. Yang banyak menulis berbagai artikel dan buku, salah satu buku yang di tulis Y.B Mangunwijaya Trilogi novel *Roro Mendut*, *Genduk Duku*, dan *Lusi Lindri*, merupakan novel berlatar kerajaan mataram.

Novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya sendiri berlatar pada masa akhir pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo dan masa awal pemerintahan Sunan Amangkurat I dalam kerajaan Maaram. *Genduk Duku* sendiri menceritakan tentang dayang dan teman setia dari Roro mendut yang merencanakan pelarian dari bangsawan yang ingin menikahinya. Akibat hal itu hidup Duku penuh dengan pelarian dan persembunyian untuk menghindari ancaman maut dari Tumenggung Wiroguno.

Dalam Novel perjuangan dan perjalanan *genduk duku* dalam memperoleh kebebasan, di dalam pelariannya Duku menghadapi berabagai Suka maupun Duka bersama suaminya yang tidak sengaja ia temui saat pelarian bernama Slamet. Duka yang dia alami Duku dan suamiya seperti saat Duku dan suaminya di tangkap pihak kerjaan untuk di jadikan budak, saat Duku kabur dari pangeran cabul yang ingin melecehkanya, dan saat Duku membuat rencana untuk melawan pedagan kuda yang sombong serta cabul. Adapun suka yang di alami Duku dan suaminya pun ada juga seperti saat mereka bertemu orang VOC yang baik hati membantu Duku saat ia sakit seperti memberikan tempat tinggal walaupun berupa gubuk yang hampir rubuh dan makanan seadanya serta obat-obatan yang di dapat dari tanaman-tanaman herbal, saat pertemuannya dengan suminya dan akhirnya ia menikah walaupun pernikahan sederhana, mendapatkan kebebasan setelah pelarian dan persembunyian akibat “Kesepakatan” dengan wiroguno dan kelahiran anaknya Duku dan Slamet yaitu Lusi Indri. Dalam kejadian-kejadian tersebut

Peneliti perlu meneliti novel *Genduk Duku* karena dalam novel ini banyak potret kelas sosial pada era kerajaan mataram awal pemerintahan Sunan Amangkurat I. Novel ini di ambil dari sudut pandang tokoh Duku yang bersusah payah untuk hidup dalam pelarian dan persembunyian yang di mana duku sendiri berada dalam kelas wong cilik. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan bentuk pernyataan penelitian sebagai berikut, “Bagaimanakah potret kelas sosial yang terdapat dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya?”. Berdasarkan pernyataan penelitian di atas, tujuan penelitian dapat diuraikan seperti (1) Mendeskripsikan potret bentuk kelas sosial dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya.; (2) Mendeskripsikan potret penyebab kelas sosial dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya.; (3) Mendeskripsikan potret dampak kelas sosial dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya.

Pertama, penelitian yang dilakukan Arie Toursino Hadi (2023) berjudul *Potret Hidup Orang Jawa dalam Novel Prau Gethek Nyabrang Jaladri* Karya Soekirman. Teori yang di gunakan sosiologi sastra, dalam penelitian ini di jelaskan Sebuah karya sastra sering kali digunakan untuk menggambarkan perilaku atau sikap karakter yang memainkan peran dalam cerita. Fokus dari studi ini berdasarkan perilaku yang ditampilkan oleh para tokoh, yang dibangun melalui pengalaman hidup mereka. *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Soekirman adalah salah satu novel yang menceritakan tentang perilaku diaspora Jawa.

Kedua, penelitian yang di tulis oleh Tuti (2020) berjudul potret masyarakat jawa dalam novel Pangeran Diponegoro: penggagas ratu adil karya Remy sylado (tinjauan sosiologi sastra). Teori yang di gunakan sosiologi sastra Salah satu cermin untuk melihat wajah masyarakat dan budayannya adalah karya sastra, dalam penelitian ini adalah novel Pangeran Diponegoro: Penggagas Ratu Adil karya Remy Sylado. Novel yang mengisahkan masa kecil Pangeran Diponegoro yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Jawa yang diasuh oleh Ratu Ageng, istri dari Pangeran Mangkubumi yang selanjutnya menjadi Sultan Hamengkubuwono I. Pada novel ini banyak menggambarkan keadaan kelas sosial masyarakat Jawa terutama kebudayaan-kebudayaannya. Dari mulai kalangan priyayi sampai dengan masyarakat kalangan bawah.

Berdasarkan ke dua penelitian relevan di atas membahas tentang potret masyarakat jawa. Pada penelitian relevan pertama hanya menjelaskan potret masyarakat jawa yang terjadi pada era modern yang di gambarkan oleh tokoh diaspora jawa yang mencari tau tentang nilai-nilai kebudayaan jawa, sedangkan pada penelitian relevan 2 membahas tentang potret masyarakat jawa pada era pangeran Diponegoro yang hanya membahas dua kelas yaitu kelas priyai dan wong cilik. Persamaan penelitian relevan di atas menggunakan teori sosiologi sastra.

Sedangkan dalam penelitian saya membahas tentang potret kelas sosial yang berlatar belakang kerajaan Mataram. Yang menggambarkan berbagai bentuk kelas sosial, penyebab terjadinya kelas sosial dan dampak kelas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipakai kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2012:6), penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh, dan dengan mendeskripsikan kata-kata dan bahasa yang alamiah dengan metode ilmiah.

Metode ilmiah yang digunakan adalah metode deskriptif yang menurut Semi (1993:30), metode deskriptif merupakan data yang di ungkap baik berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka. Dengan kata lain metode ini mengutamakan kejadian yang ada di novel yang berpengaruh terhadap interaksi para tokoh. Metode ini digunakan bertujuan untuk mendeskripsikan potret kelas sosial dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan pertentangan kelas sosial yang berupa paparan narator, tuturan tokoh, tindakan tokoh dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya.

Sumber data penelitian ini adalah novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya. Novel Genduk Duku di mana edisi cetakan pertamanya tahun 1987 oleh PT Gramedia yang menggunakan cover lama, cetakan kelima menggunakan cover baru pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan cetakan keenam yang terbit pada tahun 2022 yang terdiri dari 271 halaman dengan sampul berwarna coklat yang menampilkan ilustrasi gunung dan hutan, serta wanita dengan pakaian tradisional jawa yang sedang merawat kuda, dengan judul dan nama penulis di cetak warna putih.

Menurut Suharsmi Arikunto (2013) Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti ketika mengumpulkan data. Tujuannya agar penelitian menjadi lebih teratur dan mudah untuk diteliti. Maka dari itu instrument penelitian yang di pilih oleh peneliti berjenis dokumentasi instrument penelitian. Dokumentasi merujuk kepada barang-barang tertulis. Instrumen ini memungkinkan peneliti memperoleh data melalui penelitian terhadap benda- benda tertulis, salah satu yang di pakai penulis berupa novel.

Menurut penjelasan di atas instrument yang di pilih peneliti adalah novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya yang di bantu oleh alat tulis untuk mencatat data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat, yang dijelaskan (1) Membaca dan memahami novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya. Ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman dari novel yang menjadi sumber data penelitian; (2) Mengidentifikasi para tokoh dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya menggunakan format dalam tabel; (3) Mencatat data-data yang

berkaitan dengan kelas sosial; (4) Mengumpulkan data ke dalam format yang berhubungan dengan novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik triangulasi yang menurut Moleong (2012: 330-332) triangulasi adalah teknik pemeriksaan pengesahan data yang menggunakan sesuatu dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Yang berarti teknik ini merupakan teknik yang menggabungkan data dengan teori seperti teori sosiologi sastra yang saya gunakan di tambah dengan data yang saya dapatkan dari novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya.

Teknik analisis data untuk memahami isi novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya. Di kelompokkan data itu tentang potret kelas sosial yang terdapat dalam novel, menganalisis data yang didapatkan, mengambil kesimpulan tentang permasalahan yang terdapat dalam novel, dan ditulis dalam bentuk skripsi. Langkah-langkah yang terdapat dalam proses analisis data ini adalah sebagai berikut: (1) mengkalsifikasikan data dengan tabel sebagai berikut.; (2)

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian. Pembahasan dilakukan dengan analisis: (1) Potret bentuk kelas sosial dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya; (2) potret penyebab kelas sosial dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya; (3) potret dampak kelas sosial dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya. Berikut ini penjelasannya.

A. Potret bentuk kelas sosial dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya ditemukan empat bentuk potret kelas sosial. Bentuk kelas sosial tersebut ialah ndara, priyai, wong dagang dan wong cilik (Koenjaraningrat 2018:3). Data yang ditemukan sebanyak 139 data dengan data (1) nadra sebanyak 45 data, (2) priyai sebanyak 2 data, (3) wong dagan sebanyak 14 data, (4) wong cilik sebanyak 78 data. Berikut penjelasan mengenai potret kelas sosial dala novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya.

1. Ndara

Ndara adalah orang-orang yang dianggap sebagai golongan tertinggi karena berasal dari kaum bangsawan. Status mereka juga masih terbagi lagi berdasarkan pangkat dan gelar sesuai dengan derajat kekerabatannya dengan di dalam keluarga kerajaan.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya ditemukan 45 data kelas sosial Ndara yaitu pada tokoh Tumenggung Wiraguna, Raden Mas Sayidin atau Raden Mas Jubus atau Raden Mas Rngkah atau Raden Aria Mataram atau Panembahan-ing-Ngalaga, Pangeran alit, Bunda Bendara Pahitmadu, Bendara Ayu Arumardi, Kaum VOC Bangsawan, Raden cone dan Pangeran Adipati. Kelas sosial ndara ini merupakan kelas paling tinggi yang di mana tokoh-tokoh yang di sebutkan di atas merupakan para bangsawan yang baik secara keturunan maupun di persunting menjadi istri yang menimbulkan adanya potret kelas sosial.

Atau dari ayahnya sendiri? Beliau dulu juga dipanggil dengan nama panas, Rangsang? Nama orang desa, biar! Ndeso, biar selalu sadar, bahwa semua raja Mataram itu aslinya dari desa dan berdarah petani belaka. Wiraguna tidak terkecuali. Dia pun anak rakyat sebetulnya. Tetapi sering lupa dan pongah dia. Ya, memang sering begitu. Semakin udik semakin sombong.(Mangunwijaya, 2022: 51)

Pada data di atas terlihat tokoh Tumenggung Wiraguna yang di mana ia menduduki kelas sosial paling tinggi yaitu ndara tetapi pada potret ini wiraguna tidak sadar bahwa ia merupakan

kaum udik dan ia berlaku sombong yang di jelaskan pada kutipan di bawah.

Semua wanita di seluruh Kerajaan Mataram adalah milik Susuhunan-ing-Ngalaga Sayidin Panatagama, apalagi perempuan-perempuan rampasan dari negeri yang pernah memberontak. Itulah hukum kerajaan Jawa. (Mangunwijaya,2022: 3)

Dimana pada kutipan di atas Tumenggung Wiraguna merasa semua wanita itu milik susuhunan-ing-Ngalags terutama perempuan-perempuan rampasan, hal ini pun tergambar potret pada tokoh Raden Mas Sayidin atau Raden Mas Jubus atau Raden Mas Rngkah atau Raden Aria Mataram atau Panembahan-ing-Ngalaga pada kutipan di bawah.

“Siapa pemuda yang enak terlindung boleh menciumi gadis-gadis di dapur tadi?”

“Ya, doakanlah negeri kita ini, Nduk. Aku tak tahu, ke mana semua ini akan pergi. Wiraguna dulu sudah saya marahi. Tidak sepatutnya seorang Panglima Mataram cuma berurusan dengan ekor lelaki belaka. Hal-hal macam itu seharusnya kan sudah lampau. Terlalu terlambat itu namanya. Nah, sekarang justru kebalikannya dengan Raden Mas Jibus ini...”

Dari Raden Mas Sayidin kok melorot jadi Jibus. Nama kurang enak karena artinya: ‘ditiduri’. (Mangunwijaya, 2022: 50-51)

Pada kutipan di atas pangeran mataram yang merasa semua wanita bisa di miliki dan tidak ada yang boleh menghalaginya, karena kelakuan pangeran ini ia di juluki jibus yang artinya di tiduri padahal umunya masih limabelas tahun. Selain pangeran jubus ada pangeran saingannya yaitu pangeran alit yang baik hati tetapi kurang cerdas seperti penjelasan di atas.

“Ya, memang kasihan Pangeran Alit ini. Orang baik hati, tetapi justru karena itu beliau terlalu cepat dan jujur bergerak langsung. Sayangnya, Pangeran Alit mudah terbakar perasaannya dan kurang cerdas.” (Mangunwijaya, 2022: 186)

Adapun istri dari Tumenggung Wiraguna bernama Bunda Bendara Pahitmadu yang dimana ia merupakan seorang priayi sekaligus istri Tumenggung Wiraguna, walaupun Pahitmadu berada pada kelas sosial Ndara atau bangsawan hidup yang ia jalani sangat sengsara dan terkurung, ia sangat terinspirasi dari duku karena mengingatkan tentang dirinya dulu yang ingin menjadi panglima tetapi krena penraturan istana di mana hanya laki-laki yang dapat mengisi posisi ini.

Selamat beristirahat Bendera Eyang Pahitmadu! lindungilah terus wanita-wanita kesayanganmu. Telah tertanamlah Bendera Eyang dalam hariban Allah Yang Maha Penyayang lagi pengasuh.

“Nduk Duku,” kata perpisahan Eyang budiwati itu. “Berkali-kali ku katakana, baru pertama kali inilah aku menemukan wanita muda yang saya cita-citakan sejak kecilku. (Mangunwijaya,2022: 242)

“Dulu aku ingin seperti kau itu, Nduk. Wiraguna dapat jadi panglima hanya karena dia lelaki. Tetapi seandainya eyangmu dulu lelaki, pastilah bukan adiku yang jadi panglima besar Mataram. (Mangunwijaya,2022:242)

Adapun istri muda dari Tumenggung Wiraguna bernama Bendara Ayu Arumardi di mana ia merupakan wong cilik yang dipersunting oleh bangsawan tetapi ini malah menghambatnya untuk ber-

kiprah, pada kutipan di bawah.

Arumardi-lah, si Harum Gunung, yang ia petik dulu dari pondok seorang begawan di lereng Gunung Merapi, dia yang halus menyadarkannya, betapa semua, termasuk pengabdian kepada setiap penguasa, punya batas-batas juga. Inilah kelezatan cabai pedas kemranyas, mempersunting anak begawan yang tak gentar membenahi perilaku seorang suami yang ditakuti orang. Namun ini pula ruginya, hambatan untuk ber-kiprah sesuka hati.(Mangunwijaya, 2022: 86)

Berdasarkan yang telah di dapatkan dapat di simpulkan potret kelas sosial dalam novel Grnduk Duku karya Y.B Mangunwijaya menggambarkan kedudukan Ndara atau bangsawa sejatinya tidak selalu terlihat nyaman dan enak seperti yang terlihat ada hal-hal yang harus di jaga dan dikorbankan khususnya pada perempuan kaum Ndara.

2. Priyai

Priyai Adalah mereka yang berasal dari kalangan pegawai dan kaum intelektual Jawa. Selain itu, priyai juga termasuk golongan orang-orang yang menjabat sebagai petinggi pemerintahan. Priyai bias di katakana sebagai orang-orang yang membawahi rakyat biasa, memimpin, mempengaruhi, dan mengatur masyarakat. Golongan priyai masih terbagi lagi ke dalam dua kategori, yaitu priyai tinggi (keturunan ningrat) dan priyai rendah (priyai sekolahan). Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya ditemukan 2 data kelas sosial Priyai yaitu pada tokoh Raden Wedana Yudamenggala. Kelas priyai merupakan kelas terpelajar yang diangkat oleh istana karena ilmunya Berikut potret kelas sosial priyai dalam kutipan dibawah.

...seperti setiap wanita Mataram, bahwa kaum bangsawan selalu merasa berhak atas tubuh wanita bawahan mereka. Ada yang tak ambil pusing, yang penting selamatlah. Ada yang bahkan bangga, karena itu bukti mereka dinilai cantik dan menarik kaum atasan, dan begitu dapat mengalahkan teman wanita lain yang kebetulan menjadi lawan atau saingan. Tetapi selalu ada yang merasa memberontak melawan penerimaan salah-kaprah masyarakat mengenai hak-hak istimewa para priyayi itu atas wanita kaum bawahan... (Mangunwijaya, 2022: 34-35)

Pada kutipan di atas bahwa kaum atasan terutama kaum priyayi selalu berhak pada wanita, terutama wanita rendahan seperti kaum wong cilik seperti yang di gambarkan pada kutipan di bawah.

Raden Wedana Yudamenggala mulai penasaran. Setiap hari Kang Kimpul, yang bertugas memikul kopor-kopor beliy, yakni teman baik Slamet tadi, dipanggilnya dan ditanya mengenai si Derkuku manis dari Telukcikal.(Mangunwijaya, 2022: 34)

Pada kutipan di atas Raden Wedana Yudamenggala yang penasaran kepada duku yang ingin dia coba untuk di keloni. Berdasarkan yang sudah di dapatkan dan disimpulkan simpulkan potret kelas sosial dalam novel Grnduk Duku karya Y.B Mangunwijaya menggambarkan kedudukan Priyai yang berhak akan tubuh wanita terutama kaum rendahan.

3. Wong Dagang

Wong dagang adalah kelompok wong dagang atau pedagang. Meskipun secara strata wong dagang masih di bawah golongan bangsawan dan priayi, kelompok ini tetap menjadi golongan yang dipandang biasa oleh masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya ditemukan 14 data kelas sosial Wong dagang yaitu pada tokoh Rara Mendut, Nyai Singabarong, Mbah Legend an Nyi Gendis, Badogbadig dan Encik Khudori Syeh Abdullah. Kelas sosial wong dagang berda pada kelas menengah ke atas yang mempunyai usaha dan relasi. Berikut kutipan sebagai berikut.

Kak Mendut anak rakyat kecil juga, wanita muda lagi, satu-satunya di seluruh negara yang berani melawan kehendak seorang panglima besar kerajaan jaya? Tunggulah, Kanjeng Raden Tumenggung Wiraguna! Tunggu saat hukum karmamu! Semoga kau tidak akan meninggal sebagai ksatria yang gugur di medan laga berkat keris atau tombak lawan. Semoga kau mampus, cuma karena minum racun tikus! (Mangunwijaya, 2022: 5)

Pada kutipan di atas dimana Rara mendut merupakan rakyat kecil yang melawan para bangsawan hingga merenggut nyawanya di sini potret kelas sosial wong dagang tidak bias berkulit pada kelas Ndara (Bangsawan), setelah kematiannya ibunda dari Rara Mendut yang mersa menyesal karena merasa sombong dan memaksakan kehendaknya ke rumah mewah Nyai Singabarong, ibu Pranacitra almarhum.

“Kau tidak suka tinggal di sini?” tanya Nyai Singabarong penuh ramah kepada Genduk Duku. “Kau gadis yang cerdas, dan pasti maju dengan ikut aku. Selain itu, aku janda seorang diri. Akan sedikit terhiburlah aku oleh kehadiranmu di sini; kau yang telah setia dan berani menyabung nyawa bagi anakku Pranacitra.” Tetapi Genduk Duku, penuh terima kasih kepada pedagang kaya di Pekalongan itu, dengan halus namun tegas memohon meneruskan perjalanan. Dan alasannya sulit dibantah oleh Nyai Singabarong. “Hamba masih harus memenuhi kewajiban suci. Menemui orang tua dan wali Rara. (Mangunwijaya, 2022: 12)

Adapun Mbah Legend dan Nyi Gendis yang merupakan petani dan pmbuat gula yang dia jual, yang sangat sayings dengan duku, seperti yang di gambarkan pada dutipan di bawah ini

Pernah Mbah Legen dan istri Nyi Gendis punya cucu sebesar Duku itu. Oh, banyak cucu-cucu Mbah Legen dan Nyi Gendis. Tetapi satu persatu mereka direnggut dari kehidupan ini. Ada yang sakit, ada yang tenggelam di sungai, ada yang tahu-tahu menghilang di hutan, dimakan harimau barangkali atau macan kumbang. Tetapi banyak yang mati dalam perang. Sekian banyak perang telah terjadi dalam tahun-tahun itu, sehingga Mbah Legen dan Nyi Gendis tinggal punya dua cucu; lelaki semua sudah menikah dan menjadi petani di dekat desa Mirit, Pagelen sana. Tak mengherankan, bila langsung Genduk Duku mereka sayangi (Mangunwijaya, 2022: 228)

Badogbadig yang merupakan wong dagang yang tidak pernah ada yang berani mengganggu ataupun protes padanya sehingga mersa sombong dan punya kuasa, tetapi ada duku yang berani melawan sehingga membuat bodagbadig sakithati dan ingin balas dendam.pada kutipan di bawah ini

Maka pulanglah pula di siang kencana yang sama dari warung nasi Nyamikan si Palangeddog menuju tuannya. Ia pesuruh Warok Badogbadig yang sudah beberapa pekan memata-matai suami-istri nelayan baru itu dengan pura-pura berkulak ikan.

“Hahaha, suaminya pergi? Hahaha helok helok, hayu hayu tenan, heh? Hiyoh, hapa jare. Cabut nama Habadog-habadig dari haku, kalau tidak mampu mendekap dan mendenyuti si Genduk hayu itu, hei! Huahahaha, hinilah saatnya, hai!” Dan dipelintirlah ujung-ujung kumis lebatnya yang meniru gaya mutakhir orang-orang Kumpeni. (Mangunwijaya, 2022: 69)

Pada kutipan ini badogbadig ingin membalas dendam karena suami genduk duku pergi melaut cukup lama maka di datangi rumah genduk duku, tapi bukn duku namanya kalua dia tidak bias melawan niat balas dendam badogbadis, di jelaskan pada kutipan di bawah.

Tiba-tiba terdengarlah teriak si Warok mengerikan, “Haduh! Hadoooh, mati aku!” Dan menangis kesakitanlah Badogbadig memeras-meras matanya yang baru saja diguyur air lombok pedas sekali oleh Duku yang sudah gigih menanti dari balik daun pintu, dan yang tidak dapat dilihat oleh Badogbadig karena silau pelita di dekat mukanya.

Si Nenek cepat-cepat pergi ke sudut ranjang dan dengan sekeras-kerasnya ia memukul kentongan. “Tak perlu lama menunggu, para tetangga sudah datang, dan langsung tubuh si Warok ditarik ke luar. Pak Dukuh Kepala Desa, seorang kakek berambut dan berjenggot putih dengan pentungnya tanpa ampun menghantamkan senjatanya pada kepala si pengacau malam yang sial itu, dan habislah riwayat sang Badogbadig. Tak lama kemudian datanglah beberapa nelayan petani yang malam itu sedang mendapat giliran menjaga ladang, melaporkan penangkapan seorang asing yang mencoba melarikan diri, dan yang karena melawan langsung dihabisi nyawanya. Atas keputusan bersama, disepakati agar jejak-jejak peristiwa segera dihapus sebelum rekan-rekan nelayan yang malam itu sedang mencari ikan dan esok harinya pulang, tidak mendarat dengan mayat orang asing dibawa ke kampung. Itu pantangan yang dianggap berakibat buruk bila dilanggar. Maka ditariklah kedua mayat itu, seperti pohon pisang, diikat di belakang sebuah perahu dan ditarik ke laut. Dipersembahkan kepada ikan-ikan hiu. Selanjutnya seluruh kampung akan bungkam mulut. (Mangunwijaya, 2022: 83-84)

Berdasarkan yang sudah di dapatkan dan disimpulkan simpulkan potret kelas sosial dalam novel Grnduk Duku karya Y.B Mangunwijya menggambarkan kedudukan wong dagang yang mempunyai usaha dan juga relasi tetapi merasa paling berkuasa, karena tidak ada yang berani melawan.

4. Wong Cilik

Wong cilik adalah petani dan kuli. Salah satu ciri usaha tradisional di Jawa adalah kondisi sosial ekonomi golongan ekonomi lemah atau wong cilik. Artinya, mereka bukan berasal dari kalangan priayi atau bangsawan, melainkan hanya rakyat biasa yang umumnya bekerja sebagai petani. Selain petani, tukang dan pedagang usaha kecil juga termasuk dalam golongan wong cilik. Meskipun bukan kaum terpandang, golongan wong cilik berperan penting dalam mendongkrak

perekonomian pada masa kolonial. Wong cilik lah yang memproduksi bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta untuk diperdagangkan.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya ditemukan 78 data kelas sosial Wong cilik pada tokoh Genduk Duku, Lusi, Si bolu dan Untir-untir, Ni Semangka, Slamet, Kek Siwa, Nek Siwa, Kaum VOC Tawanan, Ni Sampur, Kang Kimpul, Yos Versteeg, Karel, Thyss Pitersen, dan Raden Rara Tejarukmi. Di mana kelas wong cilik merupakan kelas sosial paling rendah dan selalu teraniaya seperti kutipan di bawah.

Genduk Duku tahu, bahwa sejak menginjak alam kaum dewasa, hidupnya akan penuh penderitaan. Itu kesimpulan yang tidak sangat luar biasa, karena sedikit-banyak Genduk Duku mengenal dirinya juga, wanita yang tidak berwatak penentang tenang seperti perempuan petani. Jiwanya sejak kecil di atas panggung kuda, dan bila sekarang ia timbul-tenggelam dalam perahu. mungil di atas ombak-ombak hitam malam bersama Slamet, maka ini pun ia nikmati sebagai dunianya yang tidak asing. (Mangunwijaya, 2022: 26-27)

Pada kutipan di bawah anak dari genduk duku yaitu Lusi Lindri yang jangan terlalu di manjakan, karena dapat dilihat dari raden mas jibus yang kelakuannya yang menjadi-jadi karena selalu di manjakan sejak kecil.

“Biar, si Mungil pun sejak kecil harus belajar menangis sedikit. Jangan setiap tangis kau bungkam dengan putik susu. Dengar, Nduk, eyangmu boleh ditikam tujuh keris kalau keliru, tetapi saya yakin, si Raden Mas Jibus itu pasti begitu dulunya. Menangis sedikit dikasih putik susu. Sampai sudah besar begini, punya permaisuri sudah setengah windu, punya selir dan gundik berapa banyak lagi tinggal ambil, masih saja ia menangis merengek-rengok minta payudara remaja Tejarukmi.” (Mangunwijaya, 2022: 157)

Pada kutipan di bawah selamat merasa tidak pantas untuk sitrinya, karena dia hanya seorang nelayan kecil yang tidak punya kedudukan dan juga harta.

Lama Slamet memandang istrinya. Hati mutiara anak ini, gumam hatinya. Mampukah aku menjadi suami yang pantas bagi gadis istana seningrat hati ini? Aku, yang cuma Slamet, anak piatu tanpa orang tua yang hanya pungutan belaka? Nelayan miskin yang tidak terdidik priyayi? Entahlah, lika-liku keputusan Kahyangan sering tidak masuk akal. Apakah yang mampu aku berikan kepada wanita tiban, yang dalam arti tertentu piatu juga seperti aku; aku si Slamet yang hanya selamat, berkat kebaikan Kakek dan Nenek Siwa? Dan semakin berakallah keyakinannya yang selama ini dia peluk, namun yang semakin membuatnya bingung juga, yakni bahwa berkat si Genduk Duku, dan hanya berkat si Duku inilah, ia akan selamat. (Mangunwijaya, 2022: 31- 32)

Pada kutipan di bawah ini menggambarkan wong cilik yang merupakan seorang tawana VOC yang mencoba kabur setelah empat tahun di tahan tapi sayang ada yang gagal sehingga, para VOC yang gagal itu di hukum dengan di siksa dan di buhuh setelah itu tubuhnya di biarkan tergeletak bersimbah darah.

Pagi berikutnya di pasar Jagabaya orang-orang, lebih lagi anak-anak, dengan bola-bola mata membelalak menggelinding tetapi mulut diam melompong

menonton pameran tawanan- tawanan yang sial basah kuyup tadi malam diikat kaki dan tangan, belunggu balok kayu besar di leher, ditambatkan pada pohon-pohon waru di tepi jalan. Bunyi teriak sakit dan mohon ampun menggaung di udara, mengiringi sepak dan hantam aniaya dari para prajurit. Orang- orang malang itu seperti onggokan-onggokan daging sapi segar yang baru dibantai. Tidak hanya di lapangan pasar datang bising tangis dan teriak. Dari dalam utama berpendapa yang paling terhormat pun, dengan pohon beringin di muka, terdengar teriakan dan jeritan menyayat.(Mataram, 2022: 148)

Pada kutipan di bawah ini menggambarkan wog cilik yang sangat benci kepada ndara yang senaknya mengambi dan menculik para wanita dan merasa sombong.

“Dia omong sendiri. Aku dipanggil dan dia bisik-bisik, menanyakan wanita yang ternyata istrimu itu. Jangan salah paham, Dik. Saya bukan calo, bukan germo, bukan mucikari, bukan kaum begituan. Sampeyan dari mana? Saya dari Semarang saja. Memang sial. Baru pertama kali ini saya memenuhi permintaan menyettor buah-buah mangga untuk istana Adipati, eh, coba, terus langsung disuruh ikut barisan edan ini memikul barang-barang kaum congkak yang seenaknya saja memperbudak kita. Kau senang disuruh bertamasya ke Mataram ini? Aku tidak.

Ya, kau untung membawa istrimu. Saya lebih malang dan istri-anakku pasti bingung mencari aku. Lalu mau ke mana?”

“Kakang lebih untung. Istri Kakang aman di kampung. “

“Siapa bilang? Pokoknya orang Semarang orang Mataram gori dan nangka. Hanya nama dan warnanya saja berbeda.” (Dan berbisiklah teman itu dalam telinganya.) “Saya benci pada kaum ningrat dan priyayi istana itu.” (Mangunwijaya, 2022: 33)

B. Potret Penyebab kelas sosial dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya ditemukan empat bentuk potret kelas sosial. Bentuk kelas sosial tersebut ialah ndara, priyai, wong dagang dan wong cilik (Koenjaraningrat 2018:3). Data yang ditemukan sebanyak data dengan data (1) Kekayaan data, (2) Kekuasaan data, (3) Kehormatan data, (4) Ilmu pengetahuan atau pendidikan data, dan (5) Keturunan.

1. Kekayaan

Kekayaan dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahmahal. Pada kutipan di atas adanya peristiwa di atas karena penyebab adanya kekasyaan, yang di mana uang tidak bias membeli kebahagiaan dan kekuatan. Maka semakin teguhlah keyakinan Genduk Duku, betapa uang serta kekuasaan melulu sama sekali tidak mampu membuat orang menjadi bahagia dan kuat. Wiraguna dan Nyai Singabarong, dua dunia yang seolah-olah bertolak belakang, tetapi ternyata satu dunia juga. Den Rara Mendut telah menolak masuk dunia itu. Mengapa Genduk Duku tidak? Kasihan sebetulnya Nyai Singabarong itu, berhari-hari ia menceritakan kepada Genduk Duku tentang anaknya, tentang hari depan gemilang yang ingin diberikannya kepada Pranacitra, tentang kekecewaan karena anaknya tidak mau

mengikuti kebijaksanaan ibunya. (Mangunwijaya, 2022: 14)

Pada kutipan di bawah ini bahwa kekayaan dapat melakukan apa saja seperti mempersunting anak yang masih di bawah umur yang teramat cantik yang dapat mengundang napsu para lelaki bangsawan.

Kulit langsep dengan wajah fajar Jumat berembun intan-intan brangtakusuma. Hanya sayang, dibayangi jingga, duka. Ah, justru dalam wajah takut secantik itulah, lebih mempesona daya tariknya. Keindahan yang membutuhkan perlindungan, kecantikan yang memohon naungan, bukankah itu amat sangat merangsang daya perkasa para pria, karena lebih mencolok citra sang- adinda-sayang-adinda-malang yang mendambakan kasih? Bukankah di dalam wajah wanita indah serba takut itu nafsu lelaki justru semakin serakah gairah untuk menguasainya?(Mangunwijaya, 2022: 96)

Pada kutipan di bawah ini bahwa tembok-tembok yang memisahkan kaum bangsawan dan rakyat itu mungkin lebih manusiawi dari pada kaum bangsawan itu sendiri.

Apakah udara terkungkung di antara tembok-tembok perkasa selalu membuat penghuni setiap istana tertembok juga menjadi kaum yang tak tahu seluk-beluk kebijaksanaan yang lebih manusiawi? Sedangkan Duku yang banyak dan suka menghirup udara kemerdekaan padang dan laut akhirnya lebih arif dalam melihat inti perkara?(Mangunwijaya, 2022: 189)

Pada kutipan di bawah para VOC bangsawan yang mendaratkan kapal-kapal besarnya di tanah Jawa itu sering ikut campur dan berkumpul bersama para bangsawan.

Dari jauh ia sudah melihat suatu gugusan kapal perang besar yang sedang berlabuh di muka pantai Jepara. Dari bentuknya yang montok ia segera tahu, itu kapal kaum Kompeni bule yang berbendera merah-putih-biru, kaum berambut jerami mangkak dengan roman muka agak panjang berhidung kelewat mancung. Lain dari kapal-kapal perang orang-orang Inggris punya, yang lebih panjang luwes ramping. Begundal-begundal Peose itu! Kaum jago kelahi yang rupa-rupanya lebih buas daripada kaum Farang lain, misalnya kaum wajah lancip yang berambut serta kumis-jenggot serba hitam; yang tidak cuma dengan mulut kalau bicara tetapi dengan tangan dan seluruh tubuh, kaum penyanyi ulung, yakni orang-orang Prategal. Jelaslah ada suatu peristiwa gawat. (Mangunwijaya, 2022: 24-25)

2. Kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan atasan dan juga raja serta para bangsawan. Seperti kutipan di bawah permasalahan yang ada pada kutipan di bawah ini di sebabkan karena kekuasaan.

...seperti setiap wanita Mataram, bahwa kaum bangsawan selalu merasa berhak atas tubuh wanita bawahan mereka. Ada yang tak ambil pusing, yang penting selamatlah. Ada yang bahkan bangga, karena itu bukti mereka dinilai cantik dan menarik kaum atasan, dan begitu dapat mengalahkan teman wanita lain yang kebetulan menjadi lawan atau saingan. Tetapi selalu ada yang merasa

memberontak melawan penerimaan salah-kaprah masyarakat mengenai hak-hak istimewa para priyayi itu atas wanita kaum bawahan... (Mangunwijaya, 2022: 34-35)

Karena kekuasaan kaum bangsawan merasa sombong padahal ia sendiri merupakan rakyat juga. Atau dari ayahnya sendiri? Beliau dulu juga dipanggil dengan nama panas, Rangsang? Nama orang desa, biar! Ndeso, biar selalu sadar, bahwa semua raja Mataram itu aslinya dari desa dan berdarah petani belaka. Wiraguna tidak terkecuali. Dia pun anak rakyat sebetulnya. Tetapi sering lupa dan pongah dia. Ya, memang sering begitu. Semakin udik semakin sombong. (Mangunwijaya, 2022: 51)

3. Kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati. mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat pada era kerajaan. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

4. Ilmu Pengetahuan atau Pendidikan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Sudah tentu hak yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapatkan gelar dalam bidang pendidikan seperti halnya sarjana. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam dimensi stratifikasi sosial ada empat yang mendorong seseorang untuk disegani maupun dihormati dalam konteks stratifikasi sosial. Secara tidak langsung akan ada rasa sistem kelas terhadap seseorang yang tidak pernah sama sekali menduduki bangku sekolah pada era kerajaan kaum terdidik memiliki kelas yang sangat di hormati. Pada kutipan di bawah ini menggambarkan kaum priyayi yang mendapatkan keistimewaannya karena ilmu pengetahuannya walaupun tidak adil.

...seperti setiap wanita Mataram, bahwa kaum bangsawan selalu merasa berhak atas tubuh wanita bawahan mereka. Ada yang tak ambil pusing, yang penting selamatlah. Ada yang bahkan bangga, karena itu bukti mereka dinilai cantik dan menarik kaum atasan, dan begitu dapat mengalahkan teman wanita lain yang kebetulan menjadi lawan atau saingan. Tetapi selalu ada yang merasa memberontak melawan penerimaan salah-kaprah masyarakat mengenai hak-hak istimewa para priyayi itu atas wanita kaum bawahan... (Mangunwijaya, 2022: 34-35)

5. Keturunan

Stratifikasi ini diperoleh secara turun temurun, atau dengan kata lain hanya bisa didapatkan melalui kelahiran atau perkawinan. Stratifikasi ini berhubungan dengan status individu yang dibawa sejak lahir. Pada kutipan di bawah ini adanya penyebab keturunan wanita sebagai pahitmadu tidak bias menjabat karena dia adalah perempuan.

Selamat beristirahat Bendera Eyang Pahitmadu! lindungilah terus wanita-wanita kesayanganmu. Telah tertanamlah Bendera Eyang dalam hariban Allah Yang Maha Penyayang lagi pengasuh.
“Nduk Duku,” kata perpisahan Eyang budiwati itu. “Berkali-kali ku katakana, baru pertama kali inilah aku menemukan wanita muda yang saya cita-citakan sejak kecilku. (Mangunwijaya, 2022: 242)

“Dulu aku ingin seperti kau itu, Nduk. Wiraguna dapat jadi panglima hanya karena dia lelaki. Tetapi seandainya eyangmu dulu lelaki, pastilah bukan adiku yang jadi panglima besar Mataram. (Mangunwijaya,2022:242)

Pada kutipan di bawah ini permasalahan potret kelas sosial di bawah ini timbul karena adanya faktor keturunan dimana raden mas jibus serasa dapat memiliki semua wanita.

Raden Mas Jibus sendiri! Jelas beliau berjaya wijaya dapat memamerkan kemudaan dan kemanjaan beliau sebagai orang kedua sesudah ayahnya di muka sekian banyak wanita. Beliau memang bukan Arjuna dalam sosoknya. Tetapi pria yang gandrung sangat mempesona gadis yang digandrungi. Ya, daya tarik Raden Mas Jibus sebetulnya ada pada kemampuannya untuk menampilkan diri sebagai pria yang menanamkan kesan gaib kepada wanita yang kebetulan terkena pukau senyum asmaranya; kesan yang membawa janji, bahwa terpilih berarti berhak kiprah, berwenang merasa diri sang pemenang. Dan bila wanita tersirami pandangan- pandangan cemburu dari wanita-wanita lain, bukankah itu secorak kenikmatan yang lezat bagi sang rahim yang lalu merasa terjamin, akan dipercayai benih yang paling ningrat, paling membawa wahyu, sedangkan si saingan tidak? Ni Duku pun dapat memahami kenikmatan itu. (Mangunwijaya, 2022: 169)

C. Potret Dampak kelas sosial dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Genduk Duku* karya Y.B Mangunwijaya ditemukan empat bentuk potret kelas sosial. Bentuk kelas sosial tersebut ialah ndara, priyai, wong dagang dan wong cilik (Koenjaraningrat 2018:3). Data yang ditemukan sebanyak data dengan data (1) Positif dan (2) Negatif.

1. Positif

Pada kutipan di bawah ini menggambarkan dampak positif yang di timbulkan dari kelas sosial dimana kakek siwa sangat menyayangi duku dari berbagai keduakaan hidup.

Kek Siwa, yang menjadi guru nelayan sampai ia menjadi pelaut cukup baik, sungguh sayang telah meninggal. Tak kuat ia menahan dukanya, akibat si Mendut kekasihnya direnggut. Sayang, Kek Siwa almarhum tidak lagi dapat mendengar dari gadis yang kini menjadi istrinya itu, tentang lakon yang kendati sedih sekalipun, namun membanggakan. Begitu sayangnya Kek Siwa kepada si Mendut yang direnggut itu, sehingga ia semakin layu, tersedot gairah hidupnya. Apalagi setelah ia mendengar kehancuran Pati. Lebih dari empat puluh hari ia mencari keterangan dari sana-sini, tetapi tak menemukan jenazah Mendut maupun kesaksian mata sebutir pasir pun tentang nasib anak angkatnya. (Mangunwijaya,2022:19)

Ketabahan nek siwa yang di gambarkan pada kutipan di bawah ini menimbulkan dampak positif karena membuat nek siwa lebih kuat dan tabah.

Nenek Siwa ternyata lebih tabah, tetapi akhirnya ia harus memikul nasib menjadi janda, dengan hanya dikawani si pemuda nelayan yang setia lagi penuh tanggung jawab itu. (Mangunwijaya,2022:19)

Dari kutipan di bawah ini menimbulkan dampak positif karena walaupun kehidupan wong cilik yang serba susah ada kebahagiaan pernikahan duku dan selamat yang saling menguatkan satu sama lain.

“Nenek tak mampu memberikan warisan apa pun, Met. Dan kau pun tak punya apa dan siapa pun kecuali Genduk Duku. Tetapi ingat, Genduk Duku bukan anak desa kecil. Di sini dia berziarah. Kau pun, Met, aku tahu, kau sudah ikut menjadi kelasi krocuk dalam angkatan laut, sudah menghitung jumlah muara sungai sampai Banten, teranglah dambaanmu ingin melihat dunia yang lebih luas. Sesudah nenekmu pergi, jangan rikuh dan wigah-wigih meninggalkan kampung yang kecil dan tercinta ini untuk menemukan pantai-pantai lain yang lebih luas, lebih ramai, lebih memberi kalian kepuasan dan kebahagiaan.” Lalu mangkatlah nenek yang baik itu, menyusul suaminya... (Mangunwijaya, 2022: 22)

2. Negatif

Dampak negatif pada kutipan di bawah ini tegambarkan bagaimana penjajahan orang bule yang mengakibatkan perang sehingga adanya tawanan Voc yang di rantai dan di penjara oleh pihak istana.

Sementara itu bandar Jepara penuh dengan perahu-perahu dan sampan-sampan perang yang siap adu kekuatan dengan kapal-kapal kaum merah-putih-biru yang lebih besar tetapi lebih sedikit jumlahnya itu. Kalau perlu pengeroyokan akan diperintahkan. Tetapi rombongan orang Holan itu tetap tak dibebaskan. Jengkel tetapi menyerah pada keadaan, kapal-kapal Peose itu mengangkat sauh. Semua utusan Peose yang ditawan mendadak itu akan dikirim ke Mataram. (Mangunwijaya, 2022: 27)

Pada kutipan di bawah ini bagaimana sengsaranya tawanan voc yang di sumpal mulutnya sebagai bentuk penyiksaan dan juga bagaimana para voc yang melumpuhkan armada mataram dan maluku

... dengan ditawannya dua puluh tiga orang Holan itu? Keras tegas Wiraguna telah memerintahkan, agar dua puluh tiga orang kafir itu dirantai dan dikalungi belunggu papan kayu tebal. Agar jangan lari, tetapi yang lebih gawat, jangan sampai leluasa mengadakan gerak-gerik sihir. Hanya mulut mereka yang sulit disumbat. Di sinilah memang titik kelemahan cara menawan orang-orang bule keparat itu, yang sejak kedatangan mereka di Banten melumpuhkan hubungan armada dagang Mataram dengan Maluku dan Malaka. (Mangunwijaya, 2022: 112-113).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang potret kelas sosial dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya, ditemukan kesimpulannya merupakan merupakan kesudahan uarian dari berbagai pertanyaan 139 data terkait dengan potret kelas sosial. Kesimpulan tersebut terbagi menjadi tiga pertanyaan mengenai potret kelas sosial dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya, penyebab terjadinya potret kelas sosial dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya, dampak dari terjadinya potret kelas sosial dalam novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya. Penelitian ini memusatkan pada tokoh-tokoh dalam Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya.

1. Subjek penelitian yang digunakan novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya memusatkan tokoh-tokoh untuk menjelaskan bentuk kelas sosial. Jumlah data ndara 45 , Priyai 2, Wong dagang 14, dan Wong cilik 78.
2. Subjek penelitian yang digunakan novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya memusatkan tokoh-tokoh untuk menjelaskan penyebab kelas sosial yang. Jumlah data Kekayaan, Kekuasaan, Kehormatan, Ilmu pengetahuan atau pendidikan, dan Keturunan.
3. Subjek penelitian yang digunakan novel Genduk Duku karya Y.B Mangunwijaya memusatkan tokoh-tokoh untuk menjelaskan dampak kelas sosial. Jumlah data positif dan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Rohmansyah. (2014). Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Retnoningsih ddk. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux. Semarang: Widya Karya.
- Arikunto.(2013). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Arie ddk.(2023). Potret Hidup Orang Jawa dalam Novel Prau Gethek Nyabrang Jaladri Karya Soekirman. Jurnal pendidikan, vol. 5 No. 4 diakses online dari https://www.researchgate.net/publication/370888331_Potret_Hidup_Orang_Jawa_dalam_Novel_Prau_Gethek_Nyabrang_Jaladri_Karya_Soekirman.
- Atmazaki. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kemendikbud.
- Damono, Sapardi Djoko. (2020). Sosiologi Sastra. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Esten, Mursal. (2003). Ksusastraan Pengantar Teori dan Sejarah. Bandung: Angkasa. Fananie, Zainudin. (2002). Telaah Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University Perss.
- Mangunwijaya. (2022). Genduk Duku. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Koenjaraningrat. (1984). Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Moleong, ddk. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin W.S. (2006). Prosedur Analisis Fiks. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Perss.
- Rahayu, Ira. (2014). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol I 1 No.1. Diakses online dari <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/50>.
- Semi, Atar. (2012). Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya. Semi. (1993). Metode penelitian sastra. Bandung:Angkasa.
- Sugihastuti. (2007). Teori Apresiasi Susastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugono, D., dkk. (2008) Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Soemartwoto. (1998). Dampak menurut Gorys Kerap dalam Otto Soemarwoto. Retrieved dari <https://docplayer.info/45860372-li-tinjauan-pustaka-dampak-menurut-goryskerap-dalam-otto-soemarwoto-1998-35-adalah.html>.

Tuti. (2020). potret masyarakat jawa dalam novel Pangeran Diponegoro: penggas ratu adil karya Remy syalado (tinjauan sosiologi sastra). Vol 1 No 1 di akses online dari https://jurnaladat.or.id/public/full_paper/o2.%20POTRET%20MASYARAKAT%20JAWA%20DALAM%20NOVEL%20PANGERAN%20DIPONEGORO%20PENGAGAS%20RATU%20ADIL%20KARYA%20REMY%20SYLA%20DO-TINJAUAN%20SOSIOLOGI%20SASTRA%20-Tuti.pdf.